

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Evaluasi**

##### **1. Pengertian Evaluasi Program**

Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan. Kaitan antara penelitian dengan evaluasi program, dalam kegiatan penelitian peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program, pelaksana atau evaluator ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu.

Menurut Mugiadi dalam Sudjana dikutip Dedi Lazwardi, menjelaskan bahwa evaluasi program adalah upaya mengumpulkan informasi mengenai suatu program, kegiatan atau proyek. Informasi tersebut berguna untuk mengambil keputusan, antara lain untuk memperbaiki program, menyempurnakan kegiatan program lanjutan, menghentikan suatu kegiatan atau menyebarluaskan gagasan yang mendasari suatu program atau kegiatan.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut MacIcolm dan Provus dalam Tayibnapiis dikutip Dedi Lazwardi mendefinisikan evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih.<sup>2</sup>

Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksud untuk mengetahui seberapa tinggi tingkatan keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Apabila kita membatasi pengertian “program” sebagai kegiatan yang direncanakan, maka program program tersebut tidak lagi disebut demikian jika kegiatannya sudah selesai dilaksanakan<sup>3</sup>

Evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program. Untuk menentukan seberapa jauh target program sudah tercapai, yang dijadikan tolak ukur adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahapan perencanaan kegiatan.

## **2. Pengertian Evaluasi Pembelajaran**

---

<sup>1</sup>Miftahul Fikri dan Neni Hastuti, *Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan* (Yogyakarta: Nulisbuku, 2019).

<sup>2</sup>Dedi Lazwardi, “Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar & Menengah,” *Jurnal: Kependidikan Islam*, Volume VII No. 2 (2017): 144.

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang mengandung kata dasar *value* “nilai”. Kata *value* atau nilai dalam istilah evaluasi berkaitan dengan keyakinan bahwa sesuatu hal itu baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup, dan sebagainya. Secara umum, evaluasi diartikan sebagai suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan menggunakan patokan-patokan tertentu yang bersifat kualitatif, misalnya baik tidak baiknya.<sup>4</sup>

Istilah evaluasi pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna yang sebenarnya. Ujian ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.<sup>5</sup>

Evaluasi Pembelajaran adalah kegiatan pengenalan, penjaminan dan, penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan.

---

<sup>4</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).

<sup>5</sup>Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita, *EVALUASI PEMBELAJARAN* (Bandung: Citapustaka Media, 2015).

Dalam undang undang Evaluasi dinyatakan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada piha-pihak yang berkepentingan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan dan proses pemantauan evaluasi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan.

Pendapat lain menyatakan definisi evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data-data untuk menentukan apakah seorang siswa dipandang telah mencapai target pengetahuan atau keterampilan yang dirumuskan dalam tujuan pengajaran.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Evaluasi Pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai dimana seorang guru atau pendidik mengumpulkan data yang telah di dapatkan guna mengukur kemampuan peserta didik.

### **3. Ciri-ciri Evaluasi Program**

Ciri dan persyaratan evaluasi program mengacu pada kaidah yang berlaku, dilakukan secara sistematis, teridentifikasi penentu keberhasilan dan ketidak berhasilan program, menggunakan tolok ukur baku, dan hasil evaluasi dapat digunakan

---

<sup>6</sup>Valentine Manly Lumban Tobing, "PENGARUH EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR PAI DI SMA NEGERI 1 PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR TAHUN 2018/2019," 18.

sebagai tindak lanjut atau pengambilan keputusan. Program merupakan satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen yang saling berkait untuk mencapai tujuan yang ditentukan oleh sistem tersebut. Komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Masing-masing komponen terdiri atas beberapa subkomponen dan masing-masing subkomponen terdapat beberapa indikator. Dalam kegiatan evaluasi program, indikator merupakan petunjuk untuk mengetahui keberhasilan atau ketidakberhasilan suatu kegiatan.

Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil evaluasi program digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya. Manfaat evaluasi program, evaluasi sama artinya dengan kegiatan supervisi. Kegiatan evaluasi/supervisi dimaksudkan untuk mengambil keputusan atau melakukan tindak lanjut dari program yang telah dilaksanakan.

Manfaat dari evaluasi program dapat berupa penghentian program, merevisi program, melanjutkan program, dan menyebarluaskan program. Evaluator program, evaluator program harus orang-orang yang memiliki kompetensi yang mumpuni, diantaranya mampu melaksanakan, cermat, objektif, sabar dan tekun, serta hati-hati dan bertanggungjawab. Evaluator dapat berasal dari kalangan internal (evaluator dan pelaksana program)

dan kalangan eksternal (orang di luar pelaksana program tetapi orang yang terkait dengan kebijakan dan implementasi program).

Hakikat antara tujuan program dengan tujuan evaluasi program. Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu untuk diimplementasikan di lapangan. Sedangkan evaluasi program bertujuan untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan implementasi program yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan tindak lanjut atau pengambilan keputusan.

#### **4. Model-model Evaluasi Program**

Terkait dengan model-model evaluasi program maka dalam kajian literatur terdapat berbagai ragam model evaluasi yang dapat digunakan oleh evaluator sebagai acuan dalam melakukan evaluasi suatu program. Di antara model-model evaluasi program tersebut diantaranya: Goal-Free Evaluation Approach (Scriven), Formative and Summative model (Scriven), Five level ROI Model (Jack Phillips), Context, Input, Process, Product atau CIPP Model (Stufflebeam), Four levels evaluation model (Kirpatrick), Responsive evaluation model (Stake), Context, Input, Reaction, Outcome atau CIRO model, Congruance-Contingency model (Stake), Five Levels of Evaluation model (Kaufmann), Program Evaluation and Review Technique atau PERT model, Alkin model,

CSE-UCLA Model, Provous Discrepancy model, Illuminative evaluation model dan lainnya.

Pemilihan suatu model evaluasi akan tergantung pada kemampuan evaluator, tujuan evaluasi serta untuk siapa evaluasi itu dilaksanakan. Sistem evaluasi yang dilakukan harus difokuskan dengan jelas pada proses perbaikan daripada pertanggungjawaban untuk produk akhir. Sistem ini harus dioperasikan dekat dengan titik intervensi (obyek dalam hal ini program) untuk perubahan.<sup>7</sup>

## 5. Model Evaluasi Program CIPP

Dalam ilmu evaluasi, ada banyak model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi suatu pembelajaran ataupun program. Model evaluasi dikategorikan menurut objek dan tujuan evaluasinya. Salah satu model evaluasi yaitu CIPP Evaluation Model, model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model ini merupakan singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks); *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan); *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses); *Product evaluation* (evaluasi terhadap hasil).<sup>8</sup> CIPP adalah model evaluasi yang mengevaluasi suatu program berdasarkan masing-masing komponennya, yaitu konteks, masukan, proses, dan hasilnya.

---

<sup>7</sup>Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *PENGANTAR EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN*, (: , ), (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2017).

<sup>8</sup>SUBAR JUNANTO dan NUR ARINI ASMAUL KUSNA, "Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)," *Journal of Disability Studies*, Vol. V, No. 2 (2018): 181.

Model CIPP sangat berorientasi pada pelayanan dan prinsip-prinsip masyarakat. Evaluasi ini untuk mengidentifikasi dan melibatkan penerima yang berhak, mengklarifikasi kebutuhan mereka untuk bantuan, memperoleh informasi penggunaan merancang program responsif dan bidang bantuan lainnya, menilai dan membantu memandu implementasi afektif dari masalah, dan pada akhirnya menilai masalah tersebut.<sup>9</sup>

CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen (*management-oriented evaluation approach*) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (*evaluation in program management*) Model CIPP berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (*to prove*), melainkan meningkatkan (*to improve*). Model CIPP diterapkan dalam rangka mendukung pengembangan organisasi dan membantu pemimpin dan staf organisasi tersebut mendapatkan dan menggunakan masukan secara sistematis supaya lebih mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting atau, minimal, bekerja sebaik-baiknya dengan sumber daya yang ada.<sup>10</sup>

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam dan Guba tahun 1968. Model evaluasi CIPP memandang program yang akan dievaluasi sebagai sebuah sistem. Model ini bertujuan untuk

---

<sup>9</sup>Daniel L Stufflebeam dan Guili Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability* (New York: The Guilford Press, 2017), 28.

<sup>10</sup>Ihwan Mahmudi, "CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan" Vol. 6, No. 1 (2011): 118-19.

membantu evaluator mengevaluasi program maupun proyek yang direncanakan. Langkah-langkah evaluasi program menggunakan model evaluasi CIPP adalah:

a. Evaluasi *Context* (konteks)

Evaluasi konteks adalah upaya untuk mengumpulkan informasi pada saat perencanaan program, harapan yang ingin dicapai dari suatu program dan tujuan ditetapkannya suatu program

b. Evaluasi *Input* (masukan)

Evaluasi input adalah upaya untuk mencapai tujuan diterapkannya suatu program. Evaluasi ini dapat membantu menentukan keputusan, menentukan sumber daya yang ada, alternatif yang akan diambil, rencana atau strategi untuk mencapai tujuan. Komponen evaluasi input meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dana atau anggaran, dan aturan yang diperlukan.

c. Evaluasi *Process* (proses)

Evaluasi proses adalah upaya untuk melihat bagaimana implementasi dari program yang direncanakan. Termasuk mengidentifikasi pelaksanaan dan aktivitas. Setiap aktivitas harus dicermati dengan jujur dan benar agar nantinya dapat diambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut penyempurnaan suatu program.

d. Evaluasi *Product* (hasil)

Evaluasi produk adalah evaluasi untuk mengukur keberhasilan tujuan yang dicapai. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan untuk perbaikan. Aktivitas dalam evaluasi produk yakni mengukur keberhasilan yang telah dicapai. Evaluasi produk juga merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program untuk memutuskan keputusan selanjutnya. Evaluasi produk ini diperlukan perbandingan antara tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana dengan hasil program yang sudah berjalan.<sup>11</sup>

Peneliti lebih memilih model CIPP ini karena Model-model lain yang termasuk dalam pendekatan yang berorientasi pada peningkatan program ialah Countenance dan formatif, dan ketiga model CIPP. Countenance dan formatif ini mempunyai, selain persamaan, juga perbedaan. Dalam model Countenance, evaluator sangat disarankan untuk melakukan evaluasi selama program berlangsung, sedangkan evaluasi dengan model CIPP dapat dilakukan ketika program belum dimulai dan selama program berlangsung. Model Countenance dilatari oleh motivasi untuk secara langsung membantu para staf suatu program dan guru-guru, sementara model CIPP ditujukan untuk melayani kebutuhan orang-

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2013).

orang yang merencanakan dan melaksanakan program. Perbedaan terakhir antara kedua model ini ialah bahwa keputusan dalam model Countenance merupakan keputusan yang diperoleh dan dianalisis dari semua orang dan pihak yang tertarik dengan program, sedangkan keputusan dalam model CIPP berupa penilaian apakah kebutuhan-kebutuhan sasaran program sudah atau belum terpenuhi. Dengan demikian, model CIPP mempunyai kelebihan-kelebihan daripada model Countenance dan model formatif. Dibandingkan dengan model evaluasi formatif, model CIPP lebih lengkap sebab model ini mencakup evaluasi formatif dan sumatif.<sup>12</sup>

## **B. Kajian Pembelajaran Daring PAI**

### **1. Sejarah Pembelajaran Daring**

Sejarah perkembangan pembelajaran Daring, pada mulanya menggunakan fitur attachment email, postingan di blog situs web, atau berbagi ringkasan materinya melalui media sosial. Pembelajaran Daring seperti ini belum dapat memberikan hasil yang optimal, karena guru tidak dapat dapat mengontrol semua proses kegiatan secara penuh. Pada tugas kelompok, guru tidak dapat mengetahui siapa peserta didik yang mengerjakan dan tidak mengerjakan secara sungguh-sungguh. Sehingga kelemahan dalam pembelajaran daring ini adalah pendidik atau guru tidak mampu mengawasi peserta didik secara maximal, oleh karena itu pendidik

---

<sup>12</sup> Ihwan Mahmudi, "CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan" 6, no. 1 (2011): 119.

atau guru tidak akan tahu apakah itu benar hasil dari pekerjaan peserta didik atau hanya mencontoh ataupun mengcopy dari jawaban teman.

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan selain ditunjukkan untuk searching (mencari) dan menyampaikan pengetahuan, teknologi juga harus digunakan dalam proses evaluasi pembelajaran. Penggunaan media berbasis TIK dalam evaluasi pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan hasil evaluasi. Pemanfaatan teknologi ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa senang dan ketertarikan peserta didik terhadap evaluasi pembelajaran.<sup>13</sup>

Menggunakan media evaluasi pembelajaran online cukup efisien dalam pembuatan soal dan memudahkan dalam pengkoreksian. Guru tidak perlu mengoreksi satu per satu lembar jawaban peserta didik. Sehingga guru mudah untuk menginput nilai peserta didik tanpa menulis satu-persatu nilai tersebut.

## **2. Pengertian Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring merupakan salah satu cara menanggulangi masalah pendidikan tentang penyelenggaraan pembelajaran. Definisi pembelajaran Daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis Internet dan Learning Manajemen System (LMS). Seperti menggunakan Zoom, Geogle Meet, Geogle Drive, dan sebagainya. Kegiatan daring diantaranya

---

<sup>13</sup>Dwi Purwati dan Alifi Nur Prasetya Nugroho, "Pengembangan Media Evaluasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Google Formulir di SMA N 1 Prambanan" Volume 4 No.1 (2018): 2.

Webinar, kelas online, seluruh kegiatan dilakukan menggunakan jaringan internet dan computer.<sup>14</sup>

Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer. Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasa pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online*. Konsep pembelajaran daring memiliki konsep yang sama dengan e-learning. Selama pembelajaran daring berlangsung banyak orang tua yang mengeluhkan beberapa masalah yang dihadapi selama peserta didik belajar dirumah, diantaranya terlalu banyak tugas yang diberikan dan guru yang belum mengoptimalkan teknologi.

Disamping banyaknya keluhan orang tua mengenai pembelajaran daring, namun ternyata pembelajaran juga memiliki beberapa kelebihan. Adapun beberapa kelebihan dari pembelajaran daring yaitu adanya keluwesan waktu dan tempat belajar, misalnya belajar dapat dilakukan di kamar, ruang tamu dan sebagainya serta waktu yang disesuaikan misalnya pagi, siang, sore atau malam. Dapat mengatasi permasalahan mengenai jarak, misalnya peserta didik tidak harus pergi ke sekolah dahulu untuk belajar. Tidak ada

---

<sup>14</sup>Andasia Malyana, "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING DAN LURING DENGAN METODE BIMBINGAN BERKELANJUTAN PADA GURU SEKOLAH DASAR DI TELUK BETUNG UTARA BANDAR LAMPUNG," Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia, Vol. 2, No. 1 (t.t.): 71.

batasan dan dapat mencakup area yang luas. Disamping dari adanya kelebihan pembelajaran daring, namun pembelajaran daring juga memiliki kekurangan. Menurut Sarikelebihan dari pembelajaran daring adalah membangun suasana belajar baru, pembelajaran daring akan membawa suasana yang baru bagi peserta didik, yang biasanya belajar di kelas. Suasana yang baru tersebut dapat menumbuhkan antusias peserta didik dalam belajar. Adapun beberapa kekurangan yang terjadi pada pembelajaran daring yaitu anak sulit untuk fokus pada pembelajaran karena suasana rumah yang kurang kondusif. Keterbatasan kuota internet atau paket internet atau wifi yang menjadi penghubung dalam pembelajaran daring serta adanya gangguan dari beberapa hal lain.<sup>15</sup>

### **3. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan yang diberikan kepada murid yang bertujuan agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Luthfi Hamdani Maula Hilna Putria Din Azwar Uswatun, "Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar, (Jurnal BasiceduTahun" Volume 4 Nomor 4 (2020): 865.

<sup>16</sup>Zakiyah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).

Pelajaran agama Islam yaitu sebuah pelajaran yang mengacu pada pedoman Al- Qur'an dan al- Hadits Nabi. Dalam Pelajaran Agama Islam diajarkan beberapa pelajaran tentang hal-hal yang mencakup keseluruhan Agama Islam. Dalam Pendidikan Agama Islam ini kita dapat mendidik siswa melalui ajaran Islam dan sesuai dengan Aqidah Islam. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam ini kita dapat mengarahkan siswa menuju hal yang baik menuju jalan yang menurut Agama Islam benar dengan berpedoman pada AL-Qur'an dan Hadits Nabi.

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah pelajaran yang mengatur menunjukkan sebuah tata cara akan hal yang berhubungan dengan agama Islam, dan sebuah hubungan yang mendekatkan manusia kepada sang Pencipta-Nya. Dalam Pendidikan Agama Islam ini diajarkan tentang tatacara manusia menhadap Pencipta-Nya. Didalam Pendidikan Agama Islam terdapat sebuah aturan yang didalamnya terdapat larangan yang di tentukan oleh Al-Qur'an.

Dengan adanya mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ini kita bisa memperbaiki Akhlaq siswa yang kurang baik. Jadi mata pelajaran PAI ini lebih mengarahkan kepada keimanan, ketakwaan, dan memperbaiki Akhlaq siswa dengan sentuhan Islam. Jadi dalam Pendidikan Agama Islam ini adalah salah satu pelajaran yang bisa memperbaiki karakter siswa.

### **C. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pada penelusuran tentang tinjauan pustaka yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saifulloh dan Imam Safi'I (2017) tentang Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Ponorogo yang diteliti meliputi pelaksanaan evaluasi mata pelajaran PAI yang dilakukan secara offline bukan secara daring.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Andasia Malyana (2020) tentang Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar di Teluk Betung Utara Bandar Lampung yang diteliti meliputi bimbingan pelaksanaan pembelajaran daring dan luring kepada guru sekolah dasar tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mustakim (2020) tentang Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi COVID-19 Pada Mata Pelajaran Matematika yang diteliti meliputi cara menggunakan media online untuk pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Tsani, Addin Arsyadana, Sufirmansyah, dan El Shafira (2021) tentang Evaluasi Model CIPP Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Tsani (2013) tentang Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri
6. Penelitian yang dilakukan oleh Alda Afrilia Shandi, Andre Al Rasyid (2020) tentang Evaluasi Pembelajarann Daring Pada Masa Covid 19.
7. Andi Lely Nurmayana, Irsan, Amelia Ayu Lestari, dan Firman Melani (2021) tentang Analisis Evaluasi Pembelajaran Daring (Online) Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19.
8. Petrus Redy Partus Jaya (2018) tentang Penerapan Model Evaluasi Cipp Dalam Mengevaluasi Program Layanan Paud Holistik Integratif
9. Ayu Setiyaningrum (2016) tentang Implementasi Model Evaluasi Cipp Pada Pelaksanaan Program Pendidikan Dan Pelatihan Di Bppt Darman Prasetyo Yogyakarta.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti, ada beberapa perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang akan saya laksanakan. Dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran pai di sdi bandar kidul dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan yang telah dicapai dari pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SDI Bandar Kidul tersebut. Selain itu penelitian ini lebih fokus kepada evaluasi pembelajaran daring mata pelajaran PAI yang ada di SDI Bandar Kidul.